

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit menular yang menyerang paru-paru yang dikenal sebagai tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri penyebab TB dapat menginfeksi manusia melalui percikan udara. Kelenjar getah bening, hati, tulang, sistem saraf pusat, dan saluran kemih ialah beberapa organ yang dapat diinfeksi oleh bakteri TB (Muhammad, 2019). Sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, setelah HIV/AIDS, Tuberkulosis (TB) paru dapat mematikan (Bhakti Permana et al., 2021). Batuk kronis yang berlangsung selama tiga minggu atau lebih, darah dalam lendir, kesulitan bernapas, dan rasa tidak nyaman di dada ialah gejala pernapasan yang dapat disebabkan oleh tuberkulosis paru. Gejala yang lain seperti gangguan sistemik yaitu berat badan menurun, suhu tubuh diatas batas normal serta kelelahan (Listiana et al., 2020).

Menurut WHO 1,3 juta orang meninggal disebabkan oleh penyakit tuberkulosis paru pada tahun 2020. Setelah COVID-19, tuberkulosis paru merupakan penyakit menular pembunuh kedua secara global, dan ketiga belas secara keseluruhan. Tuberkulosis paru paling sering terjadi di 30 negara, yang akan menyumbang 80% kasus pada tahun 2020. Dari jumlah

tersebut, dua pertiganya hanya berasal dari delapan negara: India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan, sesuai dengan urutan tersebut. Di seluruh dunia, 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita, dan 1,1 juta anak-anak terkena dampak tuberculosis pada tahun 2020, mengacu Kementerian Kesehatan (2023). Dalam hal kasus TB paru, Indonesia menduduki peringkat ketiga, setelah Cina dan India. Jumlah kasus tuberculosis paru di Indonesia menurun dari 312 per 100.000 pada tahun 2019 menjadi 301 per 100.000 pada tahun 2020, yang mengindikasikan adanya penurunan dari tahun sebelumnya (Chakaya et al., 2022). Terdapat peningkatan dari 351.936 menjadi 397.377 kasus tuberculosis paru di Indonesia antara tahun 2020 dan 2021, seperti yang dilaporkan dalam profil kesehatan Indonesia. Dengan 44% dari seluruh kasus di Indonesia terjadi hanya di tiga provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, serta Jawa Tengah, tuberculosis paru merupakan pembunuh paling umum di Indonesia. Dalam skala nasional, laki-laki merupakan 57,7% dari kasus tuberculosis dan perempuan 42,5% (Kemenkes RI, 2021). Hasil data *Case Detection Rate* (CDR) dengan cakupan pengobatan kasus TB di Kota Pekalongan tahun 2022 sebanyak 75,02%, dengan ditemukan kasus TB yang diobati sebanyak 173,22 per 100.000 penduduk yang mana mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 170,45 per 100.000 penduduk. Menurut data Rumah Sakit Umum Daerah Benda Kota Pekalongan didapatkan jumlah pasien tuberculosis paru sebanyak 172

orang pada tahun 2022 yang menjalani rawat inap di rumah sakit dimana pada bulan Januari – Maret 2023 sebanyak 62 orang dengan rata-rata perbulan sebanyak 20 orang yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Benda Kota Pekalongan.

Penyakit menular tuberculosis paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacteria tuberculosis* yang menginfeksi bagian saluran pernapasan bawah mulai dari bronkus sampai dengan alveoli serta menularkan melalui udara maupun droplet dari penderita penyakit tuberculosis paru (Mertaniasih, 2019). Gejala utama pada penyakit tuberculosis paru yaitu demam, mengigil, kelelahan dan ronkhi yang diakibatkan penumpukan secret pada jalan napas (Latif et al., 2023). Batuk kronis, yang disebabkan oleh sekresi dari paru-paru yang terinfeksi, dapat menjadi sumber ketidaknyamanan setiap hari bagi penderitanya. Selain suara serak, tenggorokan gatal, dan wajah kemerahan, produksi sekresi yang berlebihan dapat merusak parenkim, saluran pernapasan, dan pita suara (Wahdi & Puspitosari, 2021). Terapi oksigen kanul hidung, fisioterapi dada, latihan batuk yang efektif, serta kombinasi pendekatan farmakologis dan non-farmakologis dapat digunakan untuk mengobati tuberculosis paru, khususnya untuk meringankan masalah oksigenasi dan penumpukan lendir (Wahdi & Puspitosari, 2021). Salah satu jenis intervensi keperawatan perawatan diri ialah penggunaan latihan batuk efektif. Salah satu keuntungan dari batuk yang efektif ialah membantu pasien bernapas

lebih baik. Hal ini terlihat dari perubahan pola pernapasan mereka, kembalinya frekuensi pernapasan normal, serta berkurangnya sesak napas. Selain itu, batuk efektif juga mengeluarkan sekresi tanpa usaha yang berlebihan (Fatimah & Syamsudin, 2019). Ketika sekresi menumpuk, berarti ada sesuatu yang menghalangi jalan napas serta mencegah udara masuk atau keluar dari tubuh. Jika selaput lendir teriritasi secara fisik, kimiawi, ataupun infeksi, maka sekresi dalam bentuk lendir akan dihasilkan (Djojodibroto, 2016). Untuk hasil terbaik, batuk efektif lakukan sekali atau dua kali sehari, sebaiknya di pagi hari dan sekali lagi sebelum tidur (Febriani et al., 2021). Selama lima hari, batuk efektif harus dilakukan selama lima belas hingga dua puluh menit setiap hari (Fadhilah et al., 2023).

Menurut studi yang dilaksanakan oleh Ningsih & Novitasari, (2023) dengan judul “Efektifitas batuk efektif pada penderita tuberculosis paru” Mencapai peningkatan saturasi oksigen dari 94% menjadi 96% pada pasien tuberculosis paru dengan menggunakan intervensi keperawatan otonom dan latihan batuk yang efektif dan penurunan frekuensi pernapasan awalnya 31x/menit menjadi 26x/menit dan indikator luaran batuk efektif awalnya cukup menurun menjadi cukup meningkat. Temuan penelitian (Tahir et al., 2019) yang berjudul “Fisioterapi dada dan batuk efektif sebagai penatalaksanaan ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien TB paru di RSUD Kota Kendari”, membersihkan sekresi dari

saluran pernapasan dan meredakan sesak napas pada pasien tuberkulosis paru bisa dicapai melalui latihan batuk yang efektif, yang mempunyai dampak substansial terhadap hasil sekresi. Latihan batuk yang berhasil dapat menormalkan pola pernapasan yang tidak normal serta menurunkan laju pernapasan dari 26 kali napas per menit menjadi 24 kali napas per menit. Hasil Novitasari & Abdurrosidi, (2022) dengan judul “Asuhan keperawatan dengan gangguan oksigenasi bersihan jalan napas tidak efektif” pasien tuberkulosis paru mengalami penurunan laju pernapasan dari 28 menjadi 24 kali per menit, peningkatan kemampuan untuk mengeluarkan sekret, serta peningkatan kualitas hidup secara umum.

Berdasarkan uraian masalah, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Penerapan Teknik Batuk Efektif dan Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas pada Pasien Tuberkulosis Paru”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas maka ada sebuah permasalahan dimana dari pasien tuberkulosis paru mengalami susah batuk dan bersihan jalan nafas tidak efektif, sehingga penulis merumuskan masalah “Bagaimana Penerapan Teknik Batuk Efektif dan Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas pada Pasien Tuberkulosis Paru?”.

1.3. Tujuan

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk menjelaskan penerapan teknik batuk efektif dan fisioterapi dada untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien tuberculosis paru.

1.2.2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar yang meliputi pengertian, etiologi, patofisiologi, manifestasi klinis, klasifikasi, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang.
- b. Menjelaskan konsep dasar keperawatan dari pasien tuberculosis paru yang meliputi pengkajian dan fokus intervensi keperawatan.
- c. Menggambarkan dan menganalisis asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnose, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

1.4. Manfaat

a. Bagi Penulis

Penulis bisa memperoleh pengetahuan dan keahlian yang substansial dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien tubeculosis paru.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini dapat menjadikan bahan referensi untuk institusi pendidikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis paru.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil studi yang dihasilkan dari kasus ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis paru dan menjadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan professional.

d. Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu membuat masyarakat memahami dan menambah pengetahuan terkait dengan penyakit tuberculosis paru serta mampu mengimplementasikan teknik batuk efektif dan fisioterapi dada.